



**PEDOMAN PENGEMBANGAN, PENYUSUNAN
DAN EVALUASI KURIKULUM
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN**



PERATURAN

REKTOR UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN
NOMOR 16 TAHUN 2017

TENTANG

PEDOMAN PENGEMBANGAN, PENYUSUNAN DAN EVALUASI KURIKULUM
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN,

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (5) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2016 tentang Statuta Universitas Borneo Tarakan, perlu menetapkan Peraturan Rektor tentang Pedoman Pengembangan, Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum di lingkungan Universitas Borneo Tarakan;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78);
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 5500);
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 831);
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);

8. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1462);
9. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2016 tentang Statuta Universitas Borneo Tarakan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 2049);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN REKTOR TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN, PENYUSUNAN DAN EVALUASI KURIKULUM.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Rektor ini yang dimaksud dengan:

1. Universitas Borneo Tarakan, yang selanjutnya disingkat UBT adalah perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi serta jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
2. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.
3. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.
4. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja.
5. Rencana Pembelajaran Semester yang selanjutnya disingkat RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai capaian pembelajaran yang ditetapkan, sehingga harus dapat ditelusuri keterkaitan dan kesesuaian dengan konsep kurikulumnya.
6. Program Studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.
7. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

8. Dosen adalah pendidik professional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
9. Rektor adalah Rektor UBT.

BAB II VISI, MISI, TUJUAN, DAN ARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bagian Kesatu Visi, Misi, dan Tujuan

Pasal 2

Visi UBT: Menjadi pusat penyelenggara pendidikan tinggi berbasis riset untuk mendukung pembangunan dan pengembangan potensi kawasan perbatasan dan sumberdaya laut tropis yang berkelanjutan.

Pasal 3

Misi UBT sebagai berikut:

- a. menyelenggarakan Pendidikan Tinggi berstandar nasional yang berorientasi kewirausahaan;
- b. mengembangkan riset yang berfokus pada potensi kawasan perbatasan dan sumberdaya laut tropis yang bermanfaat bagi pembangunan nasional;
- c. mengembangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat; dan
- d. mendorong terwujudnya kekuatan moral dalam pembentukan masyarakat madani dan pembangunan berkelanjutan.

Pasal 4

UBT bertujuan untuk:

- a. menghasilkan lulusan berkualitas tinggi sesuai bidangnya yang mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat;
- b. menghasilkan invensi dan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengembangan potensi kawasan perbatasan dan sumberdaya laut tropis yang bermanfaat bagi pembangunan nasional;
- c. menghasilkan solusi melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan
- d. mewujudkan kekuatan moral untuk pembentukan masyarakat madani dan pembangunan berkelanjutan.

Bagian Kedua Arah Pengembangan Pendidikan

Pasal 5

Pengembangan kurikulum UBT didasarkan pada pengembangan potensi kawasan perbatasan dan sumber daya laut tropis.

Pasal 6

Arah pengembangan pendidikan UBT meliputi kegiatan:

- a. menghasilkan lulusan yang berdaya saing global, mempunyai spirit kewirausahaan dan berkarakter;
- b. meningkatkan dukungan untuk mahasiswa dalam rangka pemerataan dan perluasan akses;
- c. meningkatkan mutu pelayanan melalui penyediaan fasilitas, prasarana, sarana dan teknologi sesuai dengan standar yang ditetapkan secara nasional dan internasional serta mewujudkan suasana akademik yang kondusif serta bermanfaat bagi masyarakat; dan
- d. memperluas dan meningkatkan jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai lembaga pemerintah/swasta di dalam dan luar negeri.

BAB III ASAS PENYELENGGARAAN

Pasal 7

Pengembangan dan implementasi kurikulum serta umpan baliknya merupakan prinsip utama yang menjadi pegangan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan pendidikan yang berdasarkan akuntabilitas, transparansi, kualitas, kebersamaan, keadilan, hukum, manfaat, kesamaan, kemandirian, dan disiplin.

BAB IV PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bagian Kesatu Dasar Pengembangan Kurikulum

Pasal 8

- (1) Pengembangan kurikulum didasarkan pada pendekatan capaian pembelajaran.
- (2) Kebijakan pengembangan kurikulum menjadi dasar perumusan kurikulum program studi di lingkungan UBT.
- (3) Capaian standar pengembangan kurikulum di semua program studi harus dimonitoring dan dievaluasi sebagai dasar perbaikan mutu berkelanjutan.

Bagian Kedua Organisasi Pengelola Pengembangan Kurikulum

Pasal 9

- (1) Penanggungjawab pengembangan dan evaluasi kurikulum melekat ke organisasi universitas.
- (2) Di tingkat universitas adalah Rektor, Wakil Rektor yang membidangi Bidang Akademik, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu.

- (3) Di tingkat Fakultas adalah Dekan dan Unit Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu
- (4) Di tingkat jurusan/program studi adalah Ketua Jurusan/Program Studi, dan Gugus Pengendalian Mutu.

Bagian Ketiga
Pelaksana Pengembangan Kurikulum

Pasal 10

- (1) Kebijakan pengembangan kurikulum, dan pedoman penyusunan dan evaluasi kurikulum dirumuskan oleh LP3M.
- (2) Kebijakan pengembangan kurikulum, dan pedoman penyusunan dan evaluasi kurikulum ditetapkan oleh Rektor.
- (3) Kurikulum program studi disusun/direvisi oleh tim (*ad hoc*) kurikulum di tingkat Jurusan/Program Studi.
- (4) Usulan kurikulum Jurusan/Program Studi disetujui oleh Dekan
- (5) Kurikulum Jurusan/Program Studi ditetapkan oleh Rektor.
- (6) Implementasi kurikulum dilaksanakan oleh Wakil Rektor yang membidangi bidang Akademik, Dekan dan Wakil Dekan dan Ketua Jurusan/Program Studi.

BAB V
IMPLEMENTASI KURIKULUM

Bagian Kesatu
Ruang Lingkup Kurikulum

Pasal 11

Ruang lingkup kurikulum terdiri atas:

- a. profil lulusan;
- b. capaian pembelajaran;
- c. bahan kajian;
- d. proses pembelajaran; dan
- e. penilaian pembelajaran.

Bagian Kedua
Capaian Pembelajaran

Pasal 12

- (1) Capaian pembelajaran lulusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf b, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan umum dan khusus, sebagai berikut:
 - a. sikap dan keterampilan umum mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi dan dikembangkan oleh UBT dan memperhatikan unsur kearifan lokal;
 - b. pengetahuan dan keterampilan khusus dirumuskan dalam forum Jurusan/Program Studi sejenis.
- (2) Capaian pembelajaran dirumuskan berdasarkan profil lulusan suatu Jurusan/Program Studi.

Bagian Ketiga Bahan Kajian

Pasal 13

- (1) Bahan kajian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf c, merupakan isi pembelajaran yang mencakup tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, yang dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari untuk setiap program pendidikan.
- (2) Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNL.
- (3) Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk mata kuliah.

Bagian Keempat Proses Pembelajaran

Pasal 14

- (1) Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf d, disusun untuk setiap mata kuliah atau blok dan disajikan dalam bentuk RPS.
- (2) Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk pemenuhan capaian pembelajaran.
- (3) RPS atau istilah lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1), wajib ditinjau ulang dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagian Kelima Penilaian Pembelajaran

Pasal 15

- (1) Penilaian pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf e, merupakan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai penilaian pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Rektor tentang Pendoman Pendidikan UBT.

BAB VI MONITORING DAN EVALUASI KURIKULUM

Pasal 16

- (1) Monitoring dan evaluasi kurikulum dilaksanakan secara terintegrasi, terstruktur, dan rutin untuk peningkatan mutu secara berkelanjutan.
- (2) Monitoring kurikulum di tingkat Jurusan/Program Studi dilakukan selama semester berjalan oleh Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Gugus Pengendalian Mutu.
- (3) Laporan monitoring kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (2)

dilaporkan kepada Dekan.

- (4) Evaluasi kurikulum dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu setiap tahun melalui audit dan *assessment* standar nasional pendidikan tinggi dan standar yang telah ditetapkan oleh UBT.
- (5) Evaluasi kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam rangka peninjauan kurikulum secara keseluruhan dilakukan setiap 4 (empat) tahun.
- (6) Hasil monitoring dan evaluasi kurikulum di UBT selanjutnya dilakukan analisis dan digunakan untuk perbaikan kurikulum ditingkat Jurusan/Program Studi.

BAB VII KUALIFIKASI LULUSAN

Pasal 17

Disamping Ijazah dan Transkrip Akademik, kepada lulusan diberikan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI).

BAB VII KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 18

- (1) Segala sesuatu dalam Pedoman Pengembangan, Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum ini yang memerlukan aturan lebih rinci akan dirumuskan tersendiri dalam bentuk standar nasional pendidikan tinggi dan standar yang ditetapkan oleh UBT.
- (2) Untuk kelancaran pengembangan kurikulum Jurusan/Program Studi akan disediakan Pedoman Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum, tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Rektor ini.
- (3) Kebijakan dan dan Standar serta Pedoman Pengembangan, Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum perlu disosialisasikan kepada semua pihak terkait.
- (4) Implementasi Kebijakan dan pencapaian standar nasional pendidikan tinggi dan standar yang ditetapkan oleh UBT perlu dipantau dan dievaluasi secara periodik oleh Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu, Unit Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu dan Gugus Pengendalian Mutu.
- (5) Untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian butir-butir mutu dalam Standar Isi Pembelajaran perlu dirumuskan Instrumen Audit Mutu Isi Pembelajaran.

Pasal 19

- (1) Pada saat Peraturan Rektor ini mulai berlaku, semua penyelenggaraan pengembangan pendidikan dan kurikulum masih tetap dilaksanakan sampai dengan disesuaikan dengan Peraturan Rektor ini.
- (2) Penyesuaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan paling lambat 6 (enam) bulan sejak ditetapkannya Peraturan Rektor ini.

tersendiri dalam bentuk standar nasional pendidikan tinggi dan standar yang ditetapkan oleh UBT.

- (2) Untuk kelancaran pengembangan kurikulum Jurusan/Program Studi akan disediakan Pedoman Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum, tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Rektor ini.
- (3) Kebijakan dan dan Standar serta Pedoman Pengembangan, Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum perlu disosialisasikan kepada semua pihak terkait.
- (4) Implementasi Kebijakan dan pencapaian standar nasional pendidikan tinggi dan standar yang ditetapkan oleh UBT perlu dipantau dan dievaluasi secara periodik oleh Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu, Unit Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu dan Gugus Pengendalian Mutu.
- (5) Untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian butir-butir mutu dalam Standar Isi Pembelajaran perlu dirumuskan Instrumen Audit Mutu Isi Pembelajaran.

Pasal 19

- (1) Pada saat Peraturan Rektor ini mulai berlaku, semua penyelenggaraan pengembangan pendidikan dan kurikulum masih tetap dilaksanakan sampai dengan disesuaikan dengan Peraturan Rektor ini.
- (2) Penyesuaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan paling lambat 6 (enam) bulan sejak ditetapkannya Peraturan Rektor ini.

BAB VIII KETENTUAN PENUTUP

Pasal 20

Peraturan Rektor ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di Tarakan
pada tanggal 22 Desember 2017
REKTOR,

ADRI PATON

LAMPIRAN
PERATURAN REKTOR
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN
NOMOR 16 TAHUN 2017
TENTANG
PEDOMAN PENGEMBANGAN,
PENYUSUNAN DAN EVALUASI
KURIKULUM UNIVERSITAS BORNEO
TARAKAN TAHUN 2018.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semenjak tahun 1994 hingga tahun 2012 telah terjadi serangkaian perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia. Tahun 1994 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Kurikulum Pendidikan Tinggi yang mengarusutamakan ketercapaian penguasaan IPTEKS disebut sebagai Kurikulum Berbasis Isi. Pada kurikulum model ini mata kuliah wajib nasional ditetapkan pada program studi. Kemudian pada tahun 2000, berdasarkan konsep empat pilar UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*, Indonesia merekonstruksi konsep dari kurikulum berbasis isi ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi ini mengutamakan pencapaian kompetensi, sebagai wujud usaha untuk mendekatkan pendidikan pada kondisi pasar kerja dan industri. KBK tersebut terdiri atas kurikulum inti dan institusional. Dalam implementasinya, ditetapkan kompetensi utama oleh kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan. Sedangkan kompetensi pendukung dan kompetensi lain ditetapkan oleh Perguruan Tinggi sendiri.

Perkembangan global menuntut adanya pengakuan atas capaian pembelajaran yang disetarakan secara internasional, oleh karenanya ditetapkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Mengacu pada KKNI tersebut, kurikulum pendidikan tinggi semenjak tahun 2012 mengalami pergeseran dengan memberikan ukuran penyetaraan capaian pembelajaran. Selain alasan tuntutan paradigma baru pendidikan global tersebut, terdapat alasan internal terhadap perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi tersebut, yakni: kualitas pendidikan di Indonesia terutama pendidikan tinggi memiliki disparitas yang sangat tinggi. Dengan adanya Undang-undang no.12 tahun 2012 dan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar

Nasional Pendidikan Tinggi, diharapkan adanya upaya untuk menghilangkan perbedaan kualitas tersebut.

Kurikulum baru ini, mengutamakan pencapaian kemampuan yang telah disetarakan untuk menjamin mutu lulusan. Kurikulum ini dikenal dengan nama Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT). Perubahan penamaan kurikulum pendidikan tinggi dari KBK ke penamaan KPT memiliki beberapa alasan yang penting, diantaranya:

- a. Penamaan KBK tidak sepenuhnya didasari oleh ketetapan peraturan, sehingga masih memungkinkan untuk terus berkembang sesuai pada kondisi terkini dan masa mendatang.
- b. KBK pada umumnya tidak sepenuhnya merujuk pada parameter ukur yang pasti, sehingga memungkinkan kedalaman atau level capaiannya berbeda walaupun pada program studi yang sama pada jenjang yang samapula.
- c. Ketiadaan parameter ukur dalam KBK sulit untuk dinilai apakah program studi jenjang pendidikan yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain.
- d. KKNI memberikan parameter ukur berupa jenjang kualifikasi dari level 1 terendah sampai level 9 tertinggi.
- e. Adanya deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI, dan rumusan capaian pembelajaran dalam SN-Dikti.
- f. KPT sebagai bentuk pengembangan dari KBK menggunakan level kualifikasi KKNI sebagai pengukur capaian pembelajaran sebagai bahan penyusun kurikulum suatu program studi.
- g. Perbedaan utama KPT dengan KBK dengan demikian adalah pada kepastian dari jenjang program studi karena capaian pembelajaran yang diperoleh memiliki ukuran yang pasti.

Secara umum perbandingan Kurikulum Pendidikan Tinggi dari waktu ke waktu di Indonesia digambarkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Perbandingan Kurikulum Berbasis Isi, Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Tahun 1994	Tahun 2000/2002	Tahun 2012
Penamaan: 1) Kurikulum Berbasis Isi (KBI) 2) Kurikulum	Penamaan: 1) Kurikulum Berbasis Kompetensi(KBK)	Penamaan: 1) Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT)

<p>Dasar hukum:</p> <p>1) Kepmendikbud No. 056/U/1994</p>	<p>Dasar hukum:</p> <p>1) Kepmendiknas No. 232/U/2000</p> <p>2) Kepmendiknas No. 045/U/2002</p>	<p>Dasar hukum:</p> <p>1) UU No. 20/2003</p> <p>2) UU No.12/2012</p> <p>3) Perpres No.8/2012</p> <p>4) Permendikbud No.</p>
<p>Karakteristik:</p> <p>1) Mengutamakankekuatan IPTEKS</p> <p>2) Tidakmerumuskan kemampuan</p> <p>3) Menetapkan matakuliah wajib S1 100 - 110 sks</p>	<p>Karakteristik:</p> <p>1) Mengutamakan pencapaian kompetensi</p> <p>2) Tidak ditetapkan batasan keilmuan yang harus dikuasai</p>	<p>Karakteristik:</p> <p>1) Mengutamakan kesetaraan capaian pembelajaran</p> <p>2) CP terdiri dari sikap keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan.</p>

Dengan diberlakukannya KPT di seluruh Perguruan Tinggi maka Universitas Borneo Tarakan (UBT) bertanggung jawab untuk mengimplementasikan, yang dirumuskan dalam bentuk kebijakan dan standar mutu. Untuk memudahkan program studi mengimplementasikan kebijakan dan standar mutu, maka UBT perlu menyusun dan menetapkan Pedoman Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum.

Bagi setiap Perguruan Tinggi, evaluasi kurikulum secara berkala dan terencana merupakan tuntutan untuk melaksanakan koreksi terhadap peran Perguruan Tinggi yang bersangkutan pada tridharma pendidikan. Tuntutan evaluasi dan/atau perubahan kurikulum ini disebabkan oleh kebutuhan yang telah berubah atau kurikulum yang sedang berlangsung sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan yang berkembang. Atas dasar tersebut, tradisi melakukan evaluasi dan/atau perubahan kurikulum adalah suatu bentuk tanggung jawab melakukan perbaikan secara berkelanjutan atas tugas dan kewajibannya melaksanakan program pendidikan. Dengan demikian pemangku kepentingan dari program pendidikan yang dijalankan oleh UBT selalu mendapatkan hasil yang aktual serta manfaat yang terbaik pada zamannya.

1.2. Tujuan

Pedoman Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum ini bertujuan untuk:

1. Memberikan panduan mengenai tata cara penyusunan dan pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi untuk program studi di lingkungan UBT.
2. Memberikan tata cara evaluasi kurikulum program studi yang sedang berjalan dengan melibatkan pihak berkepentingan baik secara internal maupun eksternal.

1.3. Sasaran

Sasaran dari pedoman ini adalah:

1. Tersusunnya arah pengembangan kurikulum UBT dan dokumen Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) untuk setiap program studi yang sesuai dengan KKNI dan SN-DIKTI
2. Dimplementasikannya KPT oleh semua program studi di lingkungan UBT paling lambat pada Tahun Akademik 2018/2019.

BAB II

KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

2.1. Peran Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Tinggi

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu (1) *Input*; (2) *Proses*; (3) *Output*; dan (4) *Outcomes*.

Input Perguruan Tinggi (PT) adalah lulusan SMA, MA, dan SMK sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi mendapatkan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Input yang baik memiliki beberapa indikator, antara lain nilai kelulusan yang baik, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Kualitas input sangat tergantung pada pengalaman belajar dan capaian pembelajaran calon mahasiswa.

Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik memiliki unsur yang baik dalam beberapa hal, yaitu:

- (1) Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang jelas;
- (2) Organisasi PT yang sehat;
- (3) Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel;
- (4) Ketersediaan rancangan pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja;
- (5) Kemampuan dan ketrampilan SDM akademik dan nonakademik yang handal dan profesional;
- (6) Ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas belajar yang memadai.

Dengan memiliki keenam unsur tersebut, PT akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Dalam perkembangannya, ketercapaian iklim dan masyarakat akademik tersebut dijamin secara internal oleh PT masing-masing. Oleh karenanya, pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mensyaratkan bahwa PT harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang baik.

Proses pembelajaran yang baik diharapkan akan dihasilkan lulusan PT yang berkualitas. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan lulusan PT adalah (1) IPK; (2) Lama Studi dan (3) Predikat kelulusan yang disandang. Namun proses ini tidak hanya berhenti disini. Untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat terserap di pasar kerja. Keberhasilan PT untuk dapat mengantarkan lulusannya agar diserap dan diakui oleh pasar kerja dan masyarakat inilah yang akan juga membawa nama dan

kepercayaan PT di mata calon pendaftar yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendaftar (input). Siklus ini harus dievaluasi dan diperbaiki atau dikembangkan secara berkelanjutan.

Memperhatikan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kurikulum berperan penting dalam sistem pendidikan tinggi karena kurikulum adalah unsur penting dalam proses pembelajaran yang menentukan kualitas/mutu lulusan. Secara lebih rinci, jika dikaitkan dengan sistem pendidikan tinggi, maka kurikulum dapat berperan sebagai:

1. Sumber kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah penyelenggaraan pendidikannya.
2. Filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik.
3. Patron atau pola pembelajaran, yang mencerminkan bahan kajian, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran.
4. Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajarannya.
5. Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu.
6. Ukuran keberhasilan PT dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat.

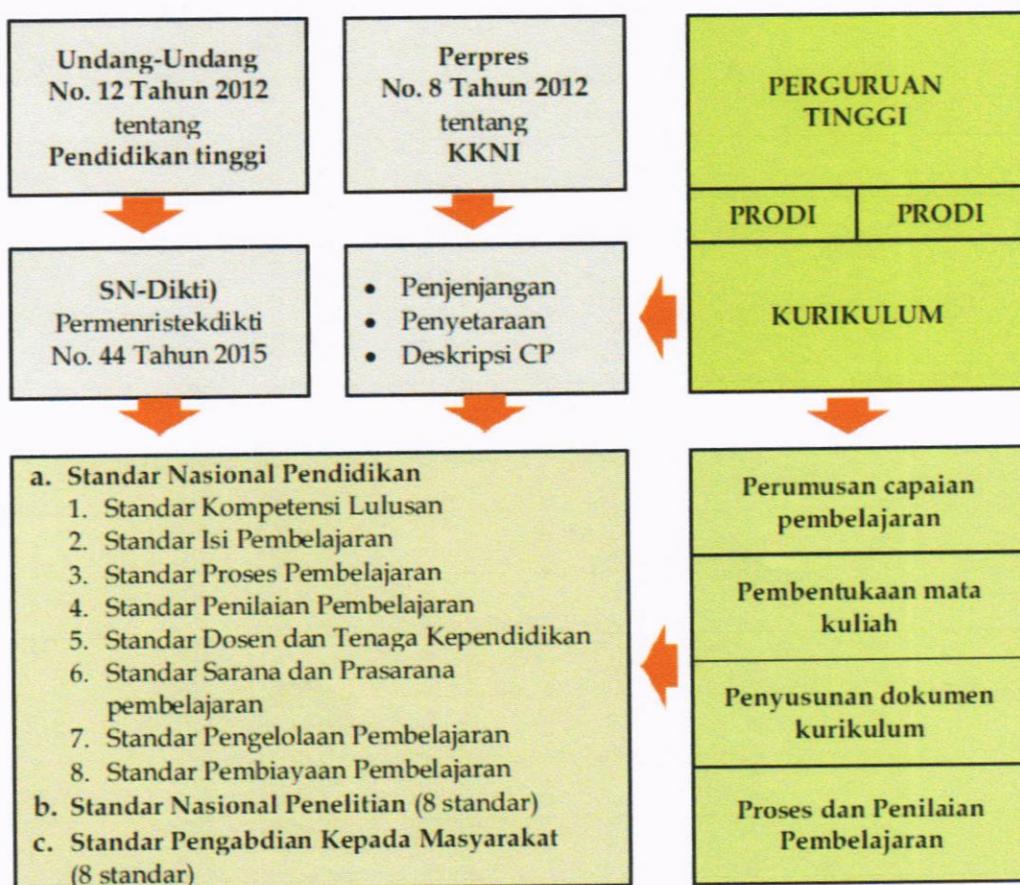
2.2. Acuan dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka semua perguruan tinggi harus menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Sebagai kesepakatan nasional, ditetapkan lulusan program sarjana misalnya paling rendah harus memiliki "kemampuan" yang setara dengan "capaian pembelajaran" yang dirumuskan pada jenjang 6 KKNI, Magister setara jenjang 8, dan seterusnya. Sedangkan untuk pendidikan vokasi, Diploma 3 adalah setara dengan jenjang 5, dan seterusnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 ayat (1), menyebutkan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Dijelaskan lebih lanjut dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian dan Standar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Acuan penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi digambarkan pada gambar 2.1

Gambar 2.1.

Acuan dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Tinggi

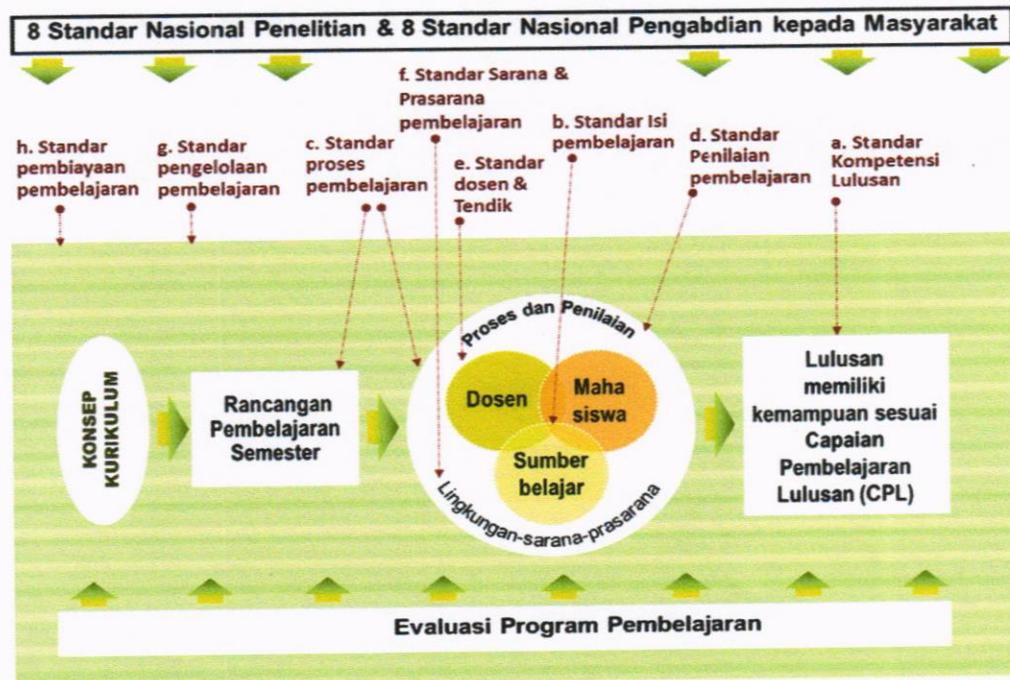


Sumber : Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2016:3)

2.3. Kaitan Kurikulum dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Tahapan Penyusunan KPT

Konsep Kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) diartikan secara garis besar sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Kurikulum dirancang dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki capaian pembelajaran tertentu yang telah direncanakan. Dalam menyusun, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kurikulum harus mengacu Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Hubungan antara kurikulum dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi digambarkan pada gambar 2.2.

Gambar 2.2.
Kurikulum dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi



Sumber : Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2016:6)

Berdasarkan pemahaman tentang kurikulum maka tahapan penyusunan kurikulum dibagi ke dalam 3 tahap yaitu: tahap perancangan kurikulum, tahap perancangan pembelajaran dan tahap evaluasi program pembelajaran. Buku panduan ini disusun berdasarkan tahapan tersebut. Bab 3 menjelaskan tahap perancangan kurikulum, Bab 4 menjelaskan tahap perancangan pembelajaran dan Bab 5 menjelaskan evaluasi kurikulum secara keseluruhan.

BAB III

PERANCANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

3.1. Tahapan Perancangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kegiatan yang dilakukan dalam perancangan kurikulum adalah sebagai berikut dijelaskan pada gambar 3.1.

Gambar 3.1.

Tahapan Perancangan Kurikulum dan Perancangan Pembelajaran



Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2016:7)

Pada gambar 3.1 terlihat bahwa perancangan pembelajaran terkait erat dengan tahap perancangan kurikulum. Pada bab ini penjelasan hanya dijelaskan tentang tahap perancangan kurikulum. Sedangkan perancangan pembelajaran akan dijelaskan di Bab 5.

3.2. Analisis Kebutuhan Pasar, Analisis Perkembangan Keilmuan dan Keahlian, Serta Analisis Kebutuhan Kualifikasi

Langkah awal perancangan kurikulum dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan, analisis perkembangan keilmuan dan keahlian, serta analisis kebutuhan kualifikasi

nasional sesuai KKNI atau kebutuhan analisis kualifikasi internasional.

- a. Analisis kebutuhan pasar bisa diperoleh dari analisis *tracer study* dan pertemuan ataupun lokakarya khusus dilakukan oleh fakultas atau program studi dengan pengguna lulusan potensial atau *stakeholder* lainnya. Dari analisis data dan lokakarya diharapkan dapat diketahui capaian pembelajaran apa saja yang diperlukan pengguna lulusan saat ini dan di masa yang akan datang.
- b. Analisis Perkembangan keilmuan dan keahlian dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah di tingkat nasional dan internasional serta pertemuan dengan forum program studi sejenis di tingkat nasional maupun internasional. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan di masa depan atas pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Analisis kebutuhan kualifikasi nasional dan internasional dapat dilakukan dengan memperhatikan standar yang ditetapkan oleh berbagai badan akreditasi nasional atau internasional serta forum program studi sejenis atau asosiasi profesi.

Dengan meramu hasil dari analisis tersebut, disusun konsep awal kurikulum yang akan dirancang. Profil lulusan dan capaian pembelajaran yang dirumuskan diharapkan dapat memenuhi atau melampaui harapan pengguna lulusan sehingga tingkat *employability* lulusan akan lebih baik.

3.3. Penetapan Profil Lulusan

Profil lulusan merupakan peran dan fungsi yang dapat dijalankan oleh lulusan setelah memasuki area kerja dan/atau masyarakat. Profil lulusan ini dapat dipandang sebagai *outcomes* pendidikan yang dituju. Profil lulusan dapat disepadankan dengan spesifikasi teknis dari hasil proses produksi, dalam hal ini adalah proses pembelajaran pada institusi pendidikan. Dengan demikian, pendeskripsian profil lulusan menjadi langkah utama yang harus dilakukan sebelum menyusun capaian pembelajaran. Hal ini bermakna bahwa tidak dapat dirumuskan capaian pembelajaran tanpa terlebih dahulu diketahui profil lulusan.

Penetapan profil lulusan pada satu program studi adalah menetapkan peran dan fungsi yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu antara satu hingga lima tahun setelah menyelesaikan pendidikan pada program studi. Penetapan profil lulusan didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Visi misi institusi, yakni identifikasi kesesuaian peran lulusan dengan tujuan diselenggarakannya program studi dan universitas.
- b. Keunggulan/Kekhasan Lokal, yakni: kekhususan pendukung profil lulusan program studi sesuai dengan keunggulan atau kearifan lokal/daerah.

- c. Hasil analisis Analisis kebutuhan pasar, Analisis perkembangan keilmuan dan keahlian, serta analisis kebutuhan kualifikasi
- d. Rumusan profil lulusan program studi sejenis, yakni: profil lulusan yang dirumuskan oleh forum program studi sejenis sehingga profil lulusan program studi bersangkutan dapat diterima secara nasional.

Dengan menetapkan profil lulusan, program studi dapat memberi jawaban terutama kepada calon mahasiswa tentang apa yang dapat diperankan setelah melalui semua proses pembelajaran di program studi tersebut. Profil lulusan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran atau akuntabilitas akademik, yaitu dengan melihat seberapa besar jumlah lulusan yang dapat berperan di masyarakat atau dunia kerja sesuai dengan profil lulusan yang telah ditetapkan saat menyusun kurikulum. Pada Tabel 3.1 disajikan berapa contoh profil lulusan dari beberapa program studi.

Tabel 3.1
Contoh Profil Lulusan Dari Beberapa Program Studi

No	Program Studi	Contoh Profil Lulusan yang Berperan	Contoh Profil Lulusan yang Selektif
1	S1 Teknik Sipil	Konsultan, Perancang, Kontraktor, Asisten Peneliti	Anggota MPR, Anggota DPR, Birokrat, Pegawai Negeri Sipil, Staf HRD, Walikota, Bupati
2	S1 Agroteknologi	Pelaku bisnis pertanian, Pengusaha di bidang	
3	D3 Keperawatan	Care provider, Konsultan kesehatan, Community leader.	
4	S1 Pendidikan Matematika	Konsultan Sekolah, Pengkaji/peneliti Matematika, Pendidik Matematika	
5	S1 Teknik Mesin	Supervisor, controller, pengelola project, asisten	
6	S1 Ilmu Hukum	Legal drafter, jaksa, hakim, manajer SDM, asisten peneliti	

Dalam dokumen kurikulum, **profil lulusan perlu dideskripsikan** sehingga peran yang dilakukan atau fungsi lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya dapat tergambar dengan jelas. Sebagai contoh:

Profil	Deskripsi Profil
Pendidik Matematika	Pendidik yang professional memiliki kemampuan pedagogic dan keilmuan bidang studi Matematika yang tinggi, serta mampu mengelola pembelajaran secara kreatif, inspiratif, inovatif, memotivasi, menantang, dan menyenangkan.

3.4. Penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Setelah menetapkan profil lulusan sebagai *outcome* program studi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh lulusan program studi sebagai *output* pembelajarannya. Pengertian capaian pembelajaran menurut KKNI adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja, yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja.

Istilah capaian pembelajaran dalam KKNI dan SN DIKTI dipilih untuk digunakan dalam KPT daripada istilah kompetensi yang telah digunakan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih terbatas, terutama yang terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi. Istilah lain dari CPL yang sering digunakan adalah *Learning Outcomes* (LO) atau *Program Learning Outcomes* (PLO).

Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Dengan telah terbitnya Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi rumusan capaian pembelajaran tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam SN-DIKTI, capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Hubungan antara CP yang ada di KKNI dan CPL menurut SN-DIKTI ditunjukkan pada gambar 3.2.

Gambar 3.2.
Hubungan Unsur CP KKNI dan SN-DIKTI



Sumber : Handout M3.3. ToT Tim Penyusun Kurikulum UBT, ITS.

CPL yang dirumuskan harus jelas, dapat diamati, dapat diukur dan dapat dicapai dalam proses pembelajaran, serta dapat didemonstrasikan dan dinilai pencapaiannya (AUN-QA, 2015). Unsur **sikap dan keterampilan umum** telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam SN-Dikti sesuai dengan jenjang KKNI, sedangkan unsur **keterampilan khusus dan pengetahuan** harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan Prodi tersebut. Jika program studi tidak memiliki forum program studi sejenis maka dapat ditetapkan oleh pengelola program studi. Rumusan pengetahuan dan keterampilan khusus kemudian diusulkan kepada Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan untuk dikaji dan ditetapkan oleh menteri sebagai rujukan program studi sejenis.

Perumusan CPL harus berdasarkan pada prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Time Bound) seperti yang dijelaskan pada tabel 3.2.

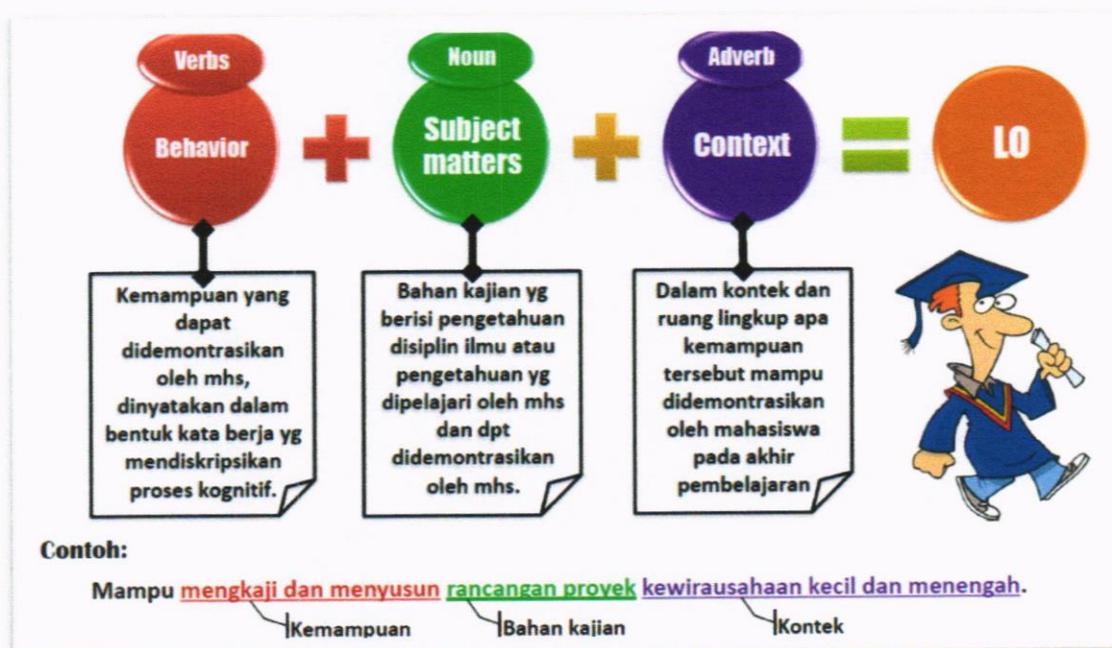
Tabel 3.2.
Prinsip dalam merumuskan CPL

 <p>S PESIFIC</p>	<p>Capaian pembelajaran harus jelas, menggunakan istilah yang spesifik menggambarkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan (kinerja yang diinginkan) dan sikap. Gunakan kata-kata tindakan atau kata kerja nyata (concrete verbs)</p>
 <p>M EASURABLE</p>	<p>Capaian belajar harus mempunyai target yang dapat diatur dan hasil yang dapat diukur, sehingga kita dapat menentukan kapan hal tersebut dapat dicapai oleh mahasiswa.</p>

	Pastikan bahwa kemampuan yang diinginkan adalah sesuatu dimana mahasiswa dapat mencapainya.
	Pastikan bahwa kemampuan mahasiswa yang diinginkan adalah realitas dan dapat dicapai oleh mahasiswa
	Pastikan bahwa kemampuan mahasiswa yang diinginkan adalah dalam batas waktu.

Sumber : Handout M5. ToT Tim Penyusun Kurikulum UBT, ITS

Secara umum, dalam menyatakan CPL dapat menyesuaikan dengan anatomi capaian pembelajaran yang dijelaskan dalam gambar 3.3 dan tabel 3.3



sumber : Handout M3.3. ToT Tim Penyusun Kurikulum UBT, ITS

Tabel 3.3.
Anatomi Capaian Pembelajaran Lulusan

	Kemampuan (Action Verb)	Bahan Kajian (Subject Matter)	Lingkup Kemampuan (Context)
1	Mampu mengidentifikasi	Bidang keilmuan yang menjadi obyek penelitiannya	dan memposisikan ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin;
2	Mampu menyelesaikan masalah dibidang ilmu hukum	Dengan menggunakan metode penelitian hukum normatif dan empiris	Dengan pendekatan interdisiplin atau multidisiplin;
3	Mampu menguasai teknik	Penulisan karya ilmiah hukum dalam bentuk tesis sesuai	Dengan standar internasional penulisan karya ilmiah hukum dan etika akademik.
4	Mampu menyusun konsep penyelesaian masalah	Hukum di Indonesia maupun di luar tatanan negara Indonesia	Secara kontekstual, sistemik, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
5	Mampu menunjukkan kinerja		Mandiri, bermutu, dan terukur.
6	Berprilaku		Yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

sumber : Handout M3.3. ToT Tim Penyusun Kurikulum UBT, ITS

Perumusan CPL dengan menggunakan prinsip SMART dijelaskan pada contoh pada tabel 3.5.

Tabel 3.5
Contoh Perumusan CPL dengan Menggunakan Prinsip SMART

No	Capaian Pembelajaran Lulusan	S	M	A	R	T
1	Mampu membuat unit usaha kewirausahaan	☑	☑	☒	☒	☒
2	Mampu mengkaji dan menyusun rancangan proyek kewirausahaan	☑	☑	☑	☑	☑
3	Mampu merasakan berbagai perubahan teknologi informasi dan komunikasi	☒	☒	☒	☒	☒
4	Mampu melakukan pemeliharaan sistem mekatronika secara berkesinambungan	☑	☑	☑	☑	☑

sumber : Handout M3.3. ToT Tim Penyusun Kurikulum UBT, ITS

Pada contoh No.1, CPL sudah memenuhi prinsip spesifik dan measurable karena yang diharapkan dari mahasiswa sudah jelas dan dapat terukur. Terapi CPL tersebut tidak realistik dan tidak mungkin dapat dicapai oleh seluruh mahasiswa dalam jangka waktu pembelajaran selama misalnya 4 tahun. Contoh no.2 adalah perbaikan yang mungkin dilakukan dalam perumusan CPL untuk contoh no.1. Pada contoh ketiga semua prinsip SMART tidak terpenuhi karena kata kerja yang digunakan adalah “merasakan”. Kata merasakan dapat berbeda pada setiap mahasiswa, artinya tidak spesifik dan sukar diukur pencapaiannya. CPL tersebut juga sukar dicapai, tidak realistik dan tidak dapat ditentukan waktu pencapaiannya. Contoh no.4 adalah perbaikan CPL yang mungkin untuk no.3, dengan mengganti kata kerja dan waktu yang sangat jelas.

3.5. Penetapan Bahan Kajian

Setelah menetapkan capaian pembelajaran maka langkah selanjutnya adalah menentukan bahan kajian yang akan dipelajari. Bahan kajian adalah *subject matter* yang ada pada pernyataan CPL yang telah ditetapkan pada langkah sebelum ini.

Pada CPL juga telah menggambarkan batas dan lingkup bidang keilmuan/keahlian yang merupakan rangkaian bahan kajian minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan Prodi. Bahan kajian ini dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum Prodi sejenis sebagai ciri bidang ilmu Prodi tersebut.

Dari bahan kajian minimal tersebut, Prodi dapat menguraikan menjadi lebih rinci tingkat penguasaan, keluasan dan kedalamannya. Bahan kajian dalam kurikulum kemudian menjadi standar isi

pembelajaran yang memiliki tingkat kedalaman dan keluasan yang mengacu pada CPL. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran sebagaimana tercantum dalam SN-Dikti Pasal 9 ayat (2) dinyatakan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6.
Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran

No	Lulusan Program	Tingkat Kedalaman & Keluasan Materi Paling Sedikit
1	Diploma Satu	Menguasai konsep umum, pengetahuan, dan keterampilan operasional lengkap;
2	Diploma Dua	Menguasai prinsip dasar pengetahuan dan keterampilan pada bidang keahlian tertentu;
3	Diploma Tiga	Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum;
4	Diploma Empat dan Sarjana	Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam;
5	Profesi	Menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu;
6	Magister, Magister Terapan, Magister Spesialis dan	Menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu;
7	Doktor, Doktor Terapan, Doktor Spesialis dan Sub	Menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.

sumber : Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2016 : 12)

Tabel 3.7
Matriks keterkaitan CPL-Prodi dan Bahan Kajian

No	CPL-PRODI	Bahan Kajian							
		BK 1	BK 2	BK 3	BK 4	BK n
SIKAP									
1	S1...		√						
2	S2...	√							
...	...								√
KETERAMPILAN UMUM									
1	KU1...			√					
2	KU2...				√				
...	...								
KETRAMPILAN KHUSUS									
1	KK1...					√			
2	KK2...							√	
...	...								
PENGETAHUAN									
1	P1...					√			
2	P2...						√		
...	...								

Bahan kajian dan materi pembelajaran dapat diperbaharui atau dikembangkan sesuai perkembangan IPTEKS dan arah pengembangan ilmu program studi sendiri. Proses penetapan bahan kajian perlu melibatkan kelompok bidang keilmuan/ laboratorium yang ada di Prodi. Pembentukan suatu mata kuliah berdasarkan bahan kajian yang dipilih dapat dimulai dengan membuat matriks antara rumusan CPL sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan dengan bahan kajian, untuk menjamin keterkaitannya seperti ditunjukkan pada tabel 3.7

Bahan kajian bukan merupakan mata kuliah. Contoh bahan kajian yang sering ditemui misalnya pada Program Studi Agroteknologi yaitu (1) Ilmu Tanaman; (2) Media Tanam; (3) Teknologi Tanaman; (4) Lingkungan; dan lainnya. Contoh lain bahan kajian adalah pada Program Studi Teknik Elektro, yaitu: (1) Matematika, Sains dan prinsip rekayasa; (2) Sistem elektronika ; (3) Sistem Tenaga Listrik; (4) Sistem Elektronika; dan lainnya. Setiap Bahan Kajian kemudian dideskripsikan dalam bentuk tabel seperti dicontohkan pada tabel 3.8

Pada CPL Sikap dan Keterampilan Umum seringkali bahan kajian tidak terlihat dalam pernyataannya. Maka untuk Mata Kuliah Umum Universitas di UBT, seluruh Bahan Kajian yang digunakan adalah Sains

dan Humaniora dan Kewirausahaan.

Tabel 3.8
Deskripsi Bahan Kajian

Kode	Bahan Kajian	Deskripsi Bahan Kajian
BK 1	Sosial dan Humaniora	Untuk memahami dan menyelesaikan masalah kemanusiaan, sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan interaksi sosial, agama dan kemasyarakatan
BK 2	Kewirausahaan	Untuk meningkatkan wawasan kewirausahaan yang terkait dengan peran lulusan di masyarakat
BK 3
BK 4
BK 5
BK n

3.6. Penetapan Mata Kuliah

Penetapan mata kuliah untuk kurikulum yang sedang berjalan dapat dilaksanakan dengan melakukan evaluasi tiap-tiap mata kuliah dengan acuan CPL yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji seberapa jauh keterkaitan setiap mata kuliah (materi pembelajaran, bentuk tugas, soal ujian, dan penilaian) dengan CPL yang telah dirumuskan. Kajian ini dapat dilakukan dengan menyusun matriks antara butir-butir CPL dengan mata kuliah yang sudah ada seperti Gambar 3.4.

Gambar 3.4
Matriks Distribusi CPL pada Mata Kuliah Lama

No	CPL - PRODI	MATA KULIAH (MK)					MKn	Jmlh
		MK1	MK2	MK3	MK4	MK5		
SIKAP (S)								
1	S1.....	↑	↑	↑	↑			4
2	S2.....	↓	↓	↓	↓			3
...							
PENGETAHUAN (P)								
	P1.....	●						3
	P2.....		●		●			4
...							
KETRAMPILAN UMUM (KU)								
	KU1.....		●					4
	KU2.....	●	●		●			5
...							1
KETRAMPILAN KHUSUS (KK)								
	KK1.....	●						4
...	KK2.....		●	●				3
...							
Estimasi waktu (jam)		90	136	138	95	182		
Bobot MK (sks)		2	3	3	2	4		

REKONSTRUKSI MATA KULIAH

(berdasarkan beberapa CPL PRODI yang dibebankan pada mata kuliah)

- Kemampuan
- Bahan Kajian
- Ruang Lingkup

MK berpotensi DHIAPUS

MK berpotensi DIGABUNG

Sumber : Handout M3.3. ToT Tim Penyusun Kurikulum UBT, ITS

Gambar 3.4 adalah contoh cara mengevaluasi mata kuliah lama dan keterkaitannya dengan CPL yang baru dirumuskan. Sebagai contoh MK1 dan MK2 telah memiliki kesesuaian dengan CPL. Mata kuliah ini dapat dipertahankan dengan CPL yang dibebankan sesuai dengan CPL pada matriks. MK3 dan MK4 jika memiliki bahan kajian, ruang lingkup dan capaian pembelajaran yang hampir sama dapat digabung menjadi satu mata kuliah baru. Dengan menggabungkan kedua matakuliah tersebut maka seluruh aspek CPL dapat terpenuhi. MK5 tidak memiliki hubungan dengan CPL yang dirumuskan, maka matakuliah tersebut memiliki potensi untuk dihapus.

Berikut adalah beberapa langkah yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi berdasarkan matakuliah lama

- a. Periksa kesesuaian setiap MK dengan CPL yang baru
- b. Periksa kesesuaian bobot sks MK lama dengan standar proses pembelajaran SN-DIKTI
- c. Periksa kesesuaian materi pembelajarn MK lama dengan bahan kajian serta sesuaikan keluasan dan kedalamannya mengacu pada standar is SN-DIKTI
- d. Organisasikan kembali MK-MK yang baru terbentuk, baik dalam struktur horizontal maupun vertical pada seluruh semester sesuai dengan jenjangnya.

- e. Buat Matriks CPL-Prodi, Bahan Kajian dan Mata Kuliah seperti pada tabel 3.9

Tabel 3.9
Matriks Keterkaitan CPL-Prodi, Bahan Kajian dan Mata Kuliah

No	CPL-PRODI	MK 1	MK 2					MKn	
		BK 1	BK 2	BK 3	BK 4	BK 5	BK n	
SIKAP										
1	S1...		√			...				√
2	S2...	√	√			...				
...				
KETERAMPILAN UMUM										
1	KU1...		√			...				
2	KU2...					...				√
...				√
KETRAMPILAN KHUSUS										
1	KK1...		√			...				
2	KK2...	√				...				√
...				
PENGETAHUAN										
1	P1...		√			...				√
2	P2...	√				...				
...				√

3.7. Penetapan besarnya sks mata kuliah.

Satuan Kredit Semester (SKS) adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan kepada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi.

Besarnya SKS suatu mata kuliah dimaknai sebagai waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan yang dirumuskan dalam sebuah mata kuliah tersebut. Unsur penentu perkiraan besaran SKS adalah:

- a. Tingkat kemampuan yang harus dicapai dengan melihat CPL
- b. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yang harus dikuasai dengan memperhatikan hubungan CPL dan bahan kajian.
- c. Metode/strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai kemampuan tersebut. Metode/ strategi pembelajaran harus sesuai dengan Standar Proses Pembelajaran dalam SN-DIKTI.

Pasal 17 SN-DIKTI menyatakan rincian waktu 1 SKS kegiatan

pembelajaran ditunjukkan pada tabel 3.10

Tabel 3.10.

Rincian Waktu 1 SKS Kegiatan Pembelajaran

a. Kuliah, Responsi dan Tutorial (menit/minggu /semester)			
Tatap muka	Penugasan Terstruktur	Belajar Mandiri	Total
50	60	60	2 jam 50 menit (2.83 jam)
b. Seminar atau bentuk lain yang sejenis (menit/minggu /semester)			
Tatap muka	Belajar Mandiri		Total
100	70		2 jam 50 menit (2.83 jam)
c. Praktikum, Praktek Studio, Praktek Bengkel, Praktek Lapangan, Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat			
170			2 jam 50 menit (2.83 jam)

Tabel 3.11.

Cara Perhitungan SKS Suatu Mata Kuliah

CP MK	Bahan Kajian	Jam Belajar Mahasiswa		Perhitungan sks	
		Teori	Praktek	Teori	Praktek
KU2	BK2	30	24	(85 jam x 1 sks)/(2,83 jam/minggu x 16 minggu)= 1,87 sks ~ 2 sks	(45 jam x 1 sks)/(2,83 jam/minggu x 16 minggu)= 0,99 sks ~ 1 sks
KK3	BK3	30	24		
P1	BK3	25	-		
Total		85	48		

3.8. Penyusunan Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum

Tahap berikutnya adalah menyusun mata kuliah ke dalam struktur kurikulum untuk setiap semester. Dalam menyusun mata kuliah perlu memperhatikan hal berikut:

- Konsep pembelajaran yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan

- tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah; dan
- c. Beban belajar mahasiswa rata-rata di setiap semester yakni 18- 20 sks.

Secara teoritis terdapat tiga macam pendekatan struktur kurikulum, yaitu **model serial**, **model parallel** dan **model spiral**. Pendekatan model serial adalah pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika atau struktur keilmuannya. Pada pendekatan serial ini, mata kuliah disusun dari yang paling dasar sampai di semester akhir yang merupakan mata kuliah lanjutan. Setiap mata kuliah saling berhubungan yang ditunjukkan dengan adanya mata kuliah prasyarat. Permasalahan yang sering muncul adalah jaminan hubungan antar mata kuliah antar semester. Kelemahan inilah yang menyebabkan lulusan dengan model struktur serial ini kurang memiliki kompetensi yang terintegrasi. Sisi lain dari adanya mata kuliah prasyarat sering menjadi penyebab lambatnya kelulusan mahasiswa karena bila salah satu mata kuliah prasyarat tersebut gagal dia harus mengulang di tahun berikutnya.

Adapun pendekatan struktur kurikulum model paralel menyajikan mata kuliah pada setiap semester sesuai dengan tujuan kompetensinya. Struktur paralel ini secara ekstrim sering dijumpai dalam model Blok di Program Studi Kedokteran atau program studi lainnya. Model Blok adalah struktur kurikulum paralel yang tidak berdasarkan pembelajaran semesteran, tetapi berdasarkan ketercapaian kompetensi di setiap blok, sehingga sering pula disebut sebagai model modular, karena terdiri dari beberapa modul/blok. Akan tetapi, struktur kurikulum paralel tidak hanya dilaksanakan dengan model Blok, bisa juga dalam bentuk semesteran yaitu dengan mengelompokkan beberapa mata kuliah berdasarkan kompetensi yang sejenis. Sehingga setiap semester akan mengarah pada pencapaian kompetensi yang serupa dan tuntas pada semester tersebut, tanpa harus menjadi syarat bagi mata kuliah di semester berikutnya.

Mengombinasikan sistem seri dan sistem paralel juga memungkinkan untuk dilakukan, yaitu kelompok bidang ilmu (dengan perincian bahan kajiannya) disusun secara paralel, kemudian rumusan kompetensi dan urutan strategi pembelajarannya disusun secara bertahap menurut semesternya. Dalam bentuk itu sebuah ilmu (bahan kajian) dipelajari pada saat yang diperlukan sesuai dengan tingkat kemampuan yang diharapkan mengarah kepada pencapaian kompetensi lulusan.

Model kurikulum spiral seperti dijelaskan dalam Panduan KPT (2016) diperkenalkan pertama kali oleh Jerome S. Bruner pada tahun 1977. Model kurikulum spiral dirancang dari kemampuan pengetahuan dan ketrampilan awal yang sederhana, lalu belajar pada kemampuan yang lebih tinggi, dan seterusnya mahasiswa belajar pada tingkatan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih kompleks sehingga sampai pada capaian kemampuan yang direncanakan oleh kurikulum tersebut. Model kurikulum spiral diperlukan mahasiswa yang memiliki kesiapan untuk belajar, berpikir intuitif dan

kemampuan analitis dan motivasi belajar yang tinggi.

Alternatif penyusunan kurikulum ini tidak meninggalkan konsep penggunaan logika keilmuan program studi sebagai dasar penyusunan kurikulumnya. Akan tetapi, penyusunan kurikulum lebih menekankan pada pemikiran bahwa keilmuan bukan dijadikan sebagai suatu tujuan pendidikan, melainkan sebagai sarana dan media untuk mencapai kompetensi lulusan. Misalnya, matematika di bidang teknik tidak selalu diletakkan pada semester 1 dan semester 2 dengan alasan secara logis sebagai dasar keteknikan, tetapi memungkinkan bahan kajian matematika tersebut disebar ke beberapa semester sesuai dengan keperluannya. Dalam hal ini, belajar suatu materi dalam konteks tertentu, misalnya belajar matematika dalam konteks teknik elektro dan belajar etika dalam konteks klinis di ilmu kedokteran. Hal itu dapat dilakukan berdasarkan alasan efektivitas dan efisiensi pencapaian suatu kompetensi apabila suatu bahan ajar dipelajari pada saat yang tepat dan dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, struktur kurikulum dapat disusun dengan lebih bervariasi. Akan tetapi yang terpenting bukan kebenaran strukturnya, tetapi kurikulum harus dilihat sebagai program untuk mencapai kompetensi lulusan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, perubahan suatu kurikulum perlu diikuti dengan perubahan perilaku dan pola pikir dari peserta serta pelaku pembelajaran, agar capaian pembelajaran yang ditetapkan dapat benar-benar terwujud.

BAB IV

PERANCANGAN PEMBELAJARAN

4.1. Tahapan Perancangan Pembelajaran

Tahapan perancangan pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran sebagai sebuah tahapan pelaksanaan rencana pembelajaran semester (RPS) sebagaimana digambarkan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1.

Pembelajaran Sebagai Tahapan Pelaksanaan RPS



Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2016:21)

Tahapan perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis dan terukur agar dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL) dengan tahapan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada matakuliah

Identifikasi CPL yang dibebankan pada matakuliah dapat merujuk pada table 3.9 yang memuat keterkaitan CPL- Bahan Kajian dan Mata Kuliah. CPL yang dibebankan pada setiap mata kuliah masih bersifat umum dan akan menjadi dasar dalam penyusunan capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK). Sebagai contoh mata kuliah Etnobotani di Program Studi Pendidikan Biologi memiliki CPL sebagai berikut:

MATAKULIAH ETNOBOTANI

CPL-Sikap

S-6. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika

S-9. menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;

CPL-Pengetahuan

P-9. Menguasai konsep, prinsip, hukum dan teori biologi serta terapannya dalam pembelajaran di sekolah

P-13. Mampu menerapkan konsep biologi pada aspek budaya, lingkungan, pendidikan, sistem informasi, dan pangan khususnya di daerah perbatasan.

CPL-Keterampilan Umum

KU-3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;

CPL-Keterampilan Khusus

KK-8. Mampu melakukan percobaan dalam bidang kajian biologi dan terapannya

b. Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK)

Keterkaitan CPL-CPMK-Sub CP MK-Indikator ditunjukkan pada gambar 4.2

Gambar 4.2.
Keterkaitan CPL-CPMK



Berdasarkan gambar 4.2, CPMK merupakan turunan dari CPL yang bersifat specific dibebankan pada mata kuliah tersebut. Sama dengan perumusan CPL, CPMK juga harus memenuhi prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Realistic dan Time Bound) seperti dijelaskan dalam tabel 3.2.

Perumusan CPMK didasarkan pada beberapa persyaratan, yaitu:

1. Berorientasi kepada mahasiswa, bukan kepada dosen atau mata kuliah
2. Berorientasi kepada hasil belajar, bukan kepada proses belajar.

Berikut ini adalah contoh perumusan CPMK yang benar dan salah.

Tabel 4.1.
Contoh Perumusan CPMK

No	CPMK	Orientasi		Keterangan
		Pelaku	Kegiatan	
1	Dosen mengajarkan tentang prosedur pembedahan ...	Dosen	Hasil	Salah
2	Mahasiswa dapat menjelaskan hasil diagnosa ...	Mahasiswa	Hasil	Benar
3	Mahasiswa akan mendiskusikan hasil analisis perubahan kerja otak akibat ...	Mahasiswa	Proses	Salah
4	Mahasiswa dapat menganalisis performansi sistem akibat faktor ...	Mahasiswa	Hasil	Benar

Perumusan CPMK menggunakan beberapa kaidah sebagai berikut:

- a. Setiap CPMK menyatakan kemampuan mahasiswa yang dinyatakan

- dengan kalimat sederhana dan menggunakan kata kerja (*verb*),
- b. Setiap CPMK gunakan hanya satu *verb* yang masing-masing menyatakan kemampuan penguasaan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap (*afektif*),
 - c. Setiap CPMK disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa (sesuai dengan level diskripsi KKNI),
 - d. Setiap CPMK menyatakan kemampuan mahasiswa yang harus dapat diassess/dinilai,
 - e. CPMK disusun berdasarkan kompetensi tertinggi yang akan dicapai mahasiswa pada sebuah mata kuliah
 - f. Setiap CPMK tidak menggabungkan 2 atau lebih kemampuan yg pencapaiannya tidak dapat assess dengan sebuah metoda assessment tunggal,

Contoh: Mahasiswa mampu menghitung dan menganalisis rata-ratadengan kemampuan presentasi oral dengan sikap yg profesional.

- g. Setiap CPMK harus merupakan turunan dari Prodi,
- h. CPMK dapat di elaborasi menjadi CP yang lebih spesifik, dan dapat memiliki 4 unsur : *Audience* , *Behavior* , *Condition* , *Degree*

Contoh :

Mahasiswa (A) mampu mengklasifikasikan tumbuhan angiospermae pada tingkat famili (B) melalui kegiatan studi lapang (C) minimal 50 jenis tumbuhan (D)

Mahasiswa (A) mampu merancang percobaan sachz (B) melalui kegiatan praktikum (C) dengan tepat (D)

Penggunaan kata kerja operasional (*verb*) dalam penyusunan CPMK dapat mengacu kepada revisi taksonomi Bloom (Anderson dan Krathwol. 2001) pada ranah kognitif, psikomotrik dan afektif. Tabel 4.3, 4.4 dan 4.5 merupakan beberapa kata kerja yang digunakan dalam ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

Tabel 4.2.
Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Evaluasi)	C6 (Mencipta)
Mengutip Menyebutkan Menggambar Membilang Mengidentifikasi Mendaftar Menunjukkan Memberikan label Memberikan Indeks Memasangkan Menamai Menandai Membaca Menghafal Mencatat Mengulang dll	Memperkirakan Menjelaskan Mencirikan Mengasosiasikan Membandingkan Menghitung Mengubah Menguraikan Membedakan Mencontohkan Menerangkan Mempolakan dll	Menyesuaikan Mengalokasikan Mendosentkan Menerapkan Mencegah Mencanangkan Mengkalkulasikan Memodifikasi Mengklasifikasikan Melengkapi Mendemonstrasikan Menurunkan Menentukan Dll	Menganalisis Mengaudit Memeriksa Membuat garis besar Membuat blue print Membuat dasar pengelompokan Merasionalkan Mengkorelasikan Mendiagnosis Mendiagramkan Mendiversifikasikan Menyeleksi Memerinci ke bagian-bagian Menominasikan Menguji dll	Mempertimbangkan Menilai Menyimpulkan Mengkritik Mempertahankan Memutuskan Memisahkan Memprediksi Menilai Menafsirkan Memberi pertimbangan Memproyeksi dll	Mengabstraksi Menganimasikan Mengarang Membuat Mengkreasikan Merancang Mengembangkan Merencanakan Menanggulangi dll

Tabel 4.3.
Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotorik

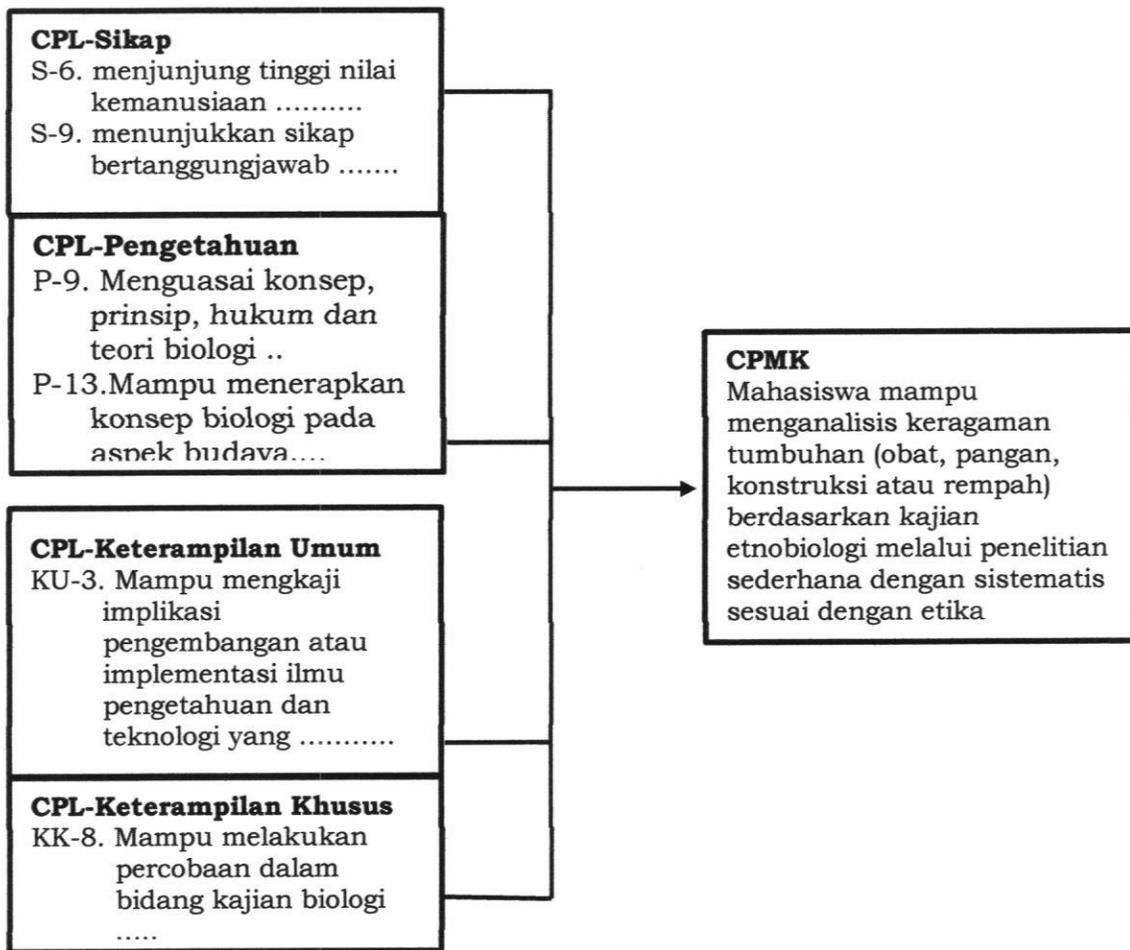
P1 (Meniru)	P2 (Manipulasi)	P3 (Presisi)	P4 (Artikulasi)	P5 (Naturalisasi)
Menyalin	Membuat kembali	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Menyempurnakan	Mengatasi	secara
Mereplikasi	Menerapkan	Mengkalibrasikan	Merumuskan	mandiri
Mengulangi	Mendemostrasikan	Mengendalikan	Mensketsakan	Menentukan
Mematuhi	Merancang	Memindahkan	Menyetir	Mengelola
Mengikuti	Memperbaiki	Memproduksi	Menggabungkan	dll
Menyesuaikan	Mengidentifikasi	Mengoperasikan	dll	
Menimbang	Menempatkan	Mengemas		
Mengatur	Memaniplasi	Membungkus		
Dll	Mencampur dll	Dll		

Tabel 4.4.
Kata Kerja Operasional Ranah Afektif

A1 (Menerima)	A2 (Menanggapi)	A3 (Menilai)	A4 (Mengola)	A5 (Menghayati)
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	perilaku
Mengikuti	Mengajukan	Memperjelas	Mempertahankan	Menunjukkan
Memberi	Mengompromikan	Memprakarsai	Membangun	ahlak mulia
Mematuhi	Menyambut	Mengimani	Membentuk	Mempengaruhi
Menganut	Menyenangi	Mengundang	pendapat	Melayani
Meminati	Menampilkan	Menggabungkan	Memadukan	Menunjukkan
Dll	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	Membuktikan
	Menolak	Menekankan	Merembuk	Memecahkan
	dll	Menyumbang	dll	dll
		Dll		

Sebagai contoh pada gambar 4.3, dirumuskan CPMK Etnobotani yang disusun berdasarkan beberapa CPL program studi.

Gambar 4.3
Keterkaitan Capaian Pembelajaran Lulusan dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah



- c. Merumuskan Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) dan pembuatan struktur penyusunan sub CPMK (peta kompetensi). Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) dapat diartikan sebagai Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran yang merupakan penjabaran dari CPMK, bersifat lebih spesifik dan bersifat dapat diukur atau diamati pada setiap tahapan belajar mahasiswa. Penyusunan Sub-CPMK juga perlu memperhatikan peta kompetensi.

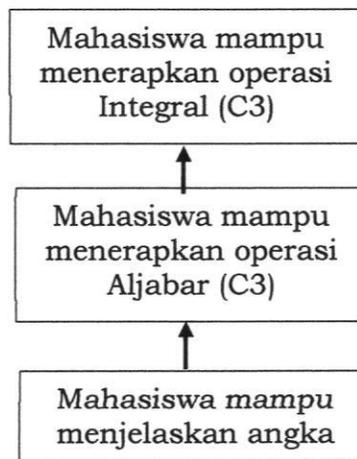
Peta kompetensi dapat diartikan sebagai:

1. Mengidentifikasi semua kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa
2. Menentukan urutan pelaksanaan pembelajaran
3. Menentukan titik awal proses pembelajaran (melalui penentuan perilaku/kompetensi awal mahasiswa)

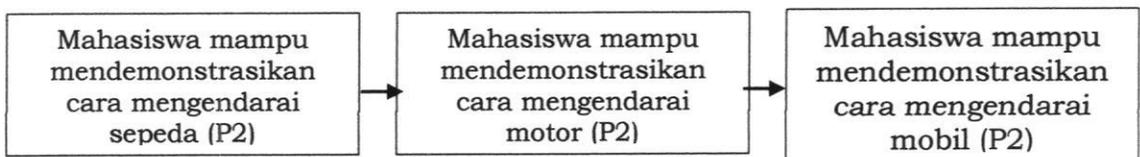
Berdasarkan struktur kompetensi, penyusunan peta kompetensi dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Hirarkikal, Susunan beberapa kompetensi di mana satu/beberapa kompetensi menjadi prasyarat bagi kompetensi yang lain. Bersifat vertikal, bersyarat, kemampuan mahasiswa tetap atau meningkat.

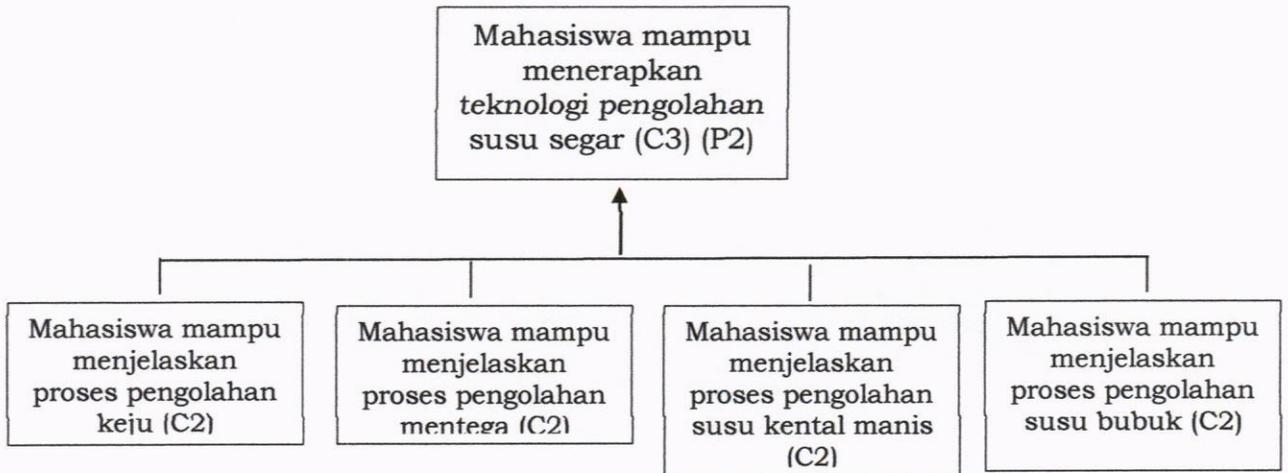
Contoh:



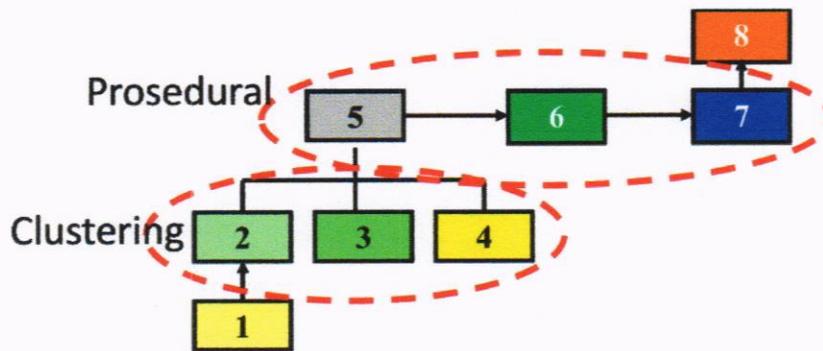
- b. Prosedural, kedudukan beberapa kompetensi yang menunjukkan satu rangkaian pelaksanaan kegiatan/pekerjaan, tetapi antar kompetensi tersebut tidak menjadi prasyarat untuk kompetensi lainnya. Bersifat horizontal, tidak bersyarat, urutan kemampuan belajar tetap atau meningkat dari mudah ke sulit.



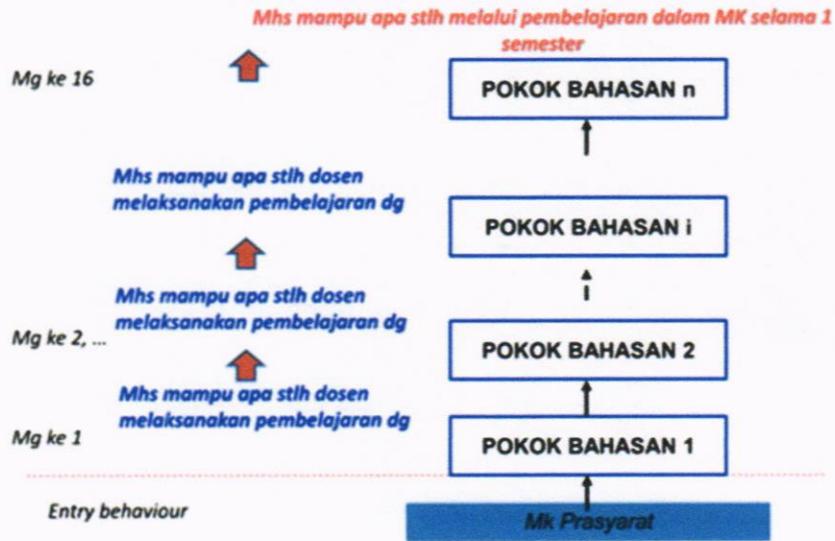
- c. Pengelompokan/ Cluster, beberapa kemampuan yang satu dengan lainnya tidak memiliki ketergantungan, tetapi harus dimiliki secara lengkap untuk menunjang kemampuan berikutnya



d. Kombinasi, Beberapa kemampuan yang susunannya terdiri dari bentuk hirarkhikal, prosedural maupun pengelompokan

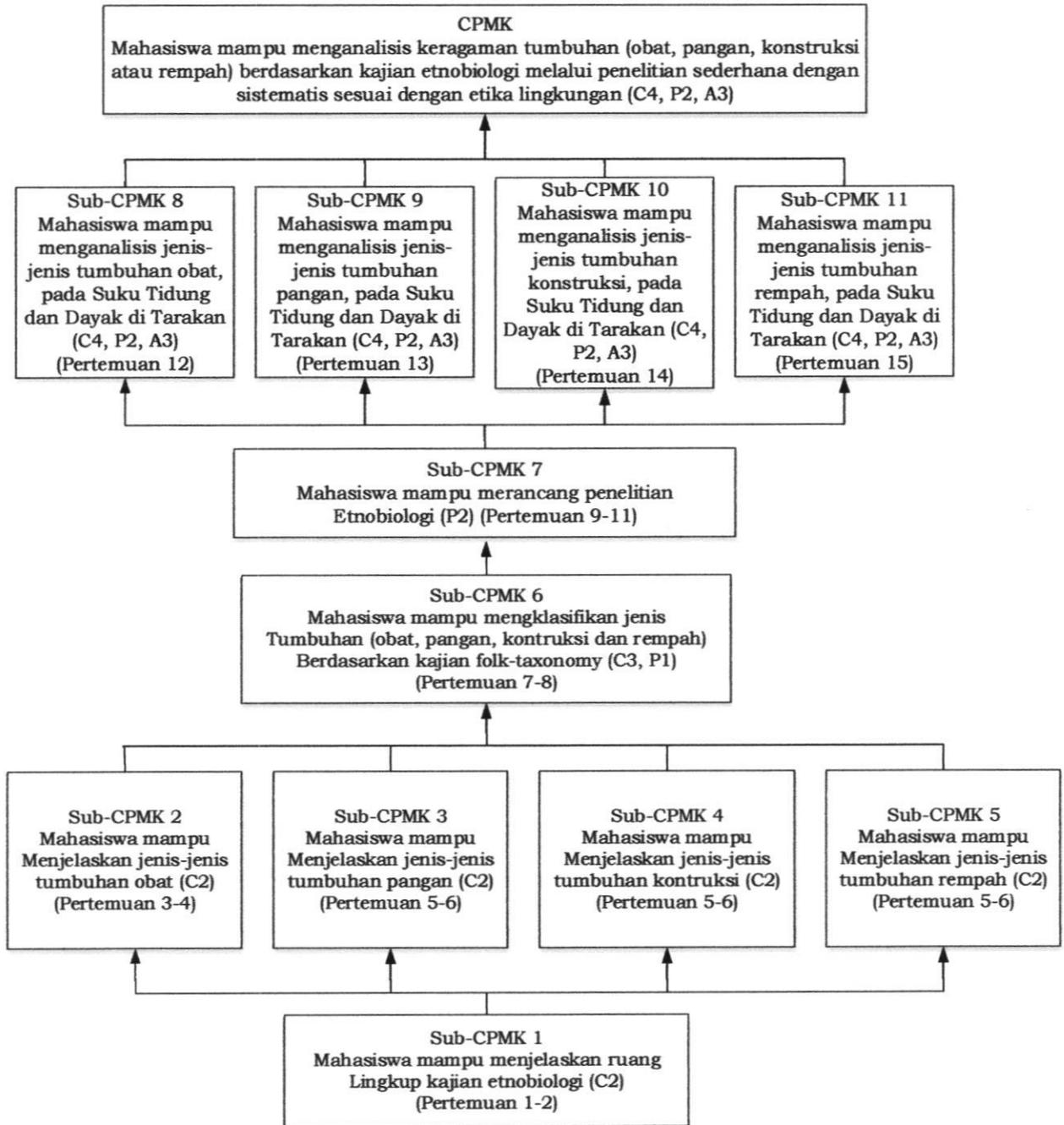


Penyusunan Sub-CPMK untuk matakuliah yang memiliki pra-syarat perlu menunjukkan mata kuliah prasyarat sebagai *entry behavior* seperti pada gambar di bawah ini.



Untuk lebih memperjelas tentang sub-CPMK perhatikan contoh di bawah ini. Yang menunjukkan keterkaitan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah dan Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah pada mata kuliah Etnobotani

Gambar 4.4
Peta Kompetensi Mata Kuliah Etnobotani



- d. Menentukan indikator dan kriteria setiap sub-CP-MK;
 Indikator dapat diartikan sebagai **target** kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa secara individu. Perhatikan contoh pengembangan Sub-CPMK menjadi indikator pada tabel 4.....

Tabel 4.5
Contoh pengembangan Sub-CPMK menjadi indikator

No	Sub CPMK	Indikator
1.	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar pewarisan sifat dalam genetika	Ketepatan penjelasan (secara tulis/lisan) dengan memuat kata kunci pewarisan mendel , dan non-mendel
2.	Mahasiswa mampu menghitung laju respirasi belalang melalui percobaan sederhana	Ketepatan tahapan dalam proses perhitungan berdasarkan parameter yang diketahui, asumsi dan persamaan konsep yang digunakan
		Ketepatan hasil hitung berdasarkan persamaan perhitungan laju reaksi
3.	Mahasiswa mampu menganalisis permasalahan pembelajaran Sekolah Dasar di Tarakan	Ketepatan penentuan metode yang digunakan
		Keluasan dan Kedalaman analisis data hasil pengamatan
		Ketajaman penggunaan konsep dalam melakukan pembahasan

- e. Mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kemampuan akhir tiap tahapan belajar;
 Tahap penilaian pembelajaran adalah tahap penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa.

1) Prinsip Penilaian

Tabel 4.6
Prinsip Penilaian

No	Prinsip Penilaian	Pengertian
1	Edukatif	merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu: a. memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan b. meraih capaian pembelajaran lulusan.
2	Otentik	merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3	Objektif	merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
4	Akuntabel	merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
5	Transparan	merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

2) Teknik dan Instrumen Penilaian

a) Teknik Penilaian

Tabel 4.7.
Teknik dan Instrumen Penilaian

Penilaian	Teknik	Instrumen
Sikap	Observasi	1. Rubrik untuk penilaian proses dan / atau
Ketrampilan Umum	observasi,	

Ketrampilan Khusus	partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket	2. Portofolio atau karya desain untuk penilaian hasil
Penguasaan Pengetahuan		
Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan.		

Penilaian capaian pembelajaran dilakukan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
- b. Penilaian ranah pengetahuan melalui berbagai bentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis.
- c. Penilaian ranah keterampilan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dll. yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan ketrampilannya.

b) Instrumen Penilaian Rubrik

Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil kinerja belajar mahasiswa. Rubrik terdiri dari dimensi yang dinilai dan kriteria kemampuan hasil belajar mahasiswa ataupun indikator capaian belajar mahasiswa. Tujuan penilaian menggunakan rubrik adalah memperjelas dimensi dan tingkatan

penilaian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya.

Ada 3 macam rubrik yang disajikan sebagai contoh pada pedoman ini.

Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku umum dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk *holistic rubric*, yakni:

1. Rubrik holistik adalah pedoman untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria.
2. Rubrik deskriptif memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian.
3. Rubrik skala persepsi memiliki tingkatan kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan namun tetap diberikan skala penilaian atau skor penilaian.

Tabel 4.8.
Contoh Rubrik Deskriptif untuk Penilaian Presentasi Makalah

DEMENSI	SKALA				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
	Skor ≥ 81	(61-80)	(41-60)	(21-40)	<20
Organisasi	Terorganisasi dengan menyajikan fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep	terorganisasi dengan baik dan menyajikan fakta yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan-kesimpulan.	Presentasi mempunyai focus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan-kesimpulan.	Cukup fokus, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan	Tidak ada organisasi yang jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan.
Isi	Isi mampu menggugah pendengar untuk mengambangkan pikiran.	Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isi secara umum akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa mempelajari beberapa fakta yang tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isinya kurang akurat, karena tidak ada data faktual, tidak menambah pemahaman pendengar	Isinya tidak akurat atau terlalu umum. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang menyesatkan.
	Berbicara dengan	Pembicara tenang dan	Secara umum pembicara tenang,	Berpatokan pada	Pembicara cemas dan tidak nyaman,

<p>Gaya Presentasi</p>	<p>semangat, menularkan semangat. Dan antusiasme pada pendengar</p>	<p>menggunakan intonasi yang tepat, berbicara. Tanpa Bergantung pada catatan, dan berinteraksi secara intensif dengan pendengar. Pembicara selalu kontak mata dengan pendengar.</p>	<p>tetapi dengan nada yang datar dan cukup sering bergantung pada catatan. Kadang-kadang kontak mata dengan pendengar diabaikan.</p>	<p>catatan, tidak ada ide yang dikembangkan di luar catatan, suara monoton</p>	<p>dan membaca berbagai catatan daripada berbicara. Pendengar sering diabaikan. Tidak terjadi kontak mata karena pembicara lebih banyak melihat ke papan tulis atau layar.</p>
-------------------------------	---	---	--	--	--

Tabel 4.9.
Contoh Bentuk Lain dari Rubrik Deskriptif

GRADE	SKOR	INDIKATOR KINERJA
Sangat kurang	<20	Rancangan yang disajikan tidak teratur dan tidak menyelesaikan permasalahan
Kurang	21-40	Rancangan yang disajikan teratur namun kurang menyelesaikan permasalahan
Cukup	41- 60	Rancangan yang disajikan tersistematis, menyelesaikan masalah, namun kurang dapat diimplementasikan
Baik	61- 80	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan, kurang inovatif.
Sangat Baik	>81	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan dan inovatif

Tabel 4.10.
Contoh Rubrik Holistik

DEMENSI	BOBOT total	Nilai	Komentar	Nilai
			(catatan)	
Penguasaan Materi	30%			
Ketepatan menyelesaikan masalah	30%			
Kemampuan Komunikasi	20%			
Kemampuan menghadapi Pertanyaan	10%			
Kelengkapan alat peraga dalam presentasi	10%			
NILAI AKHIR	100%			

Beberapa manfaat penilaian menggunakan rubrik adalah sebagai berikut:

- (a) Rubrik dapat menjadi pedoman penilaian yang objektif dan konsisten dengan kriteria yang jelas;
- (b) Rubrik dapat memberikan informasi bobot penilaian pada tiap tingkatan kemampuan mahasiswa;
- (c) Rubrik dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih aktif;
- (d) Mahasiswa dapat menggunakan rubrik untuk mengukur capaian kemampuannya sendiri atau kelompok belajarnya;
- (e) Mahasiswa mendapatkan umpan balik yang cepat dan akurat;
- (f) Rubrik dapat digunakan sebagai instrumen untuk refleksi yang efektif tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung;
- (g) Sebagai pedoman dalam proses belajar maupun penilaian hasil belajar mahasiswa.

c) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian belajar mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran.

Macam penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

- (a) Portofolio perkembangan, berisi koleksi artefak karya mahasiswa yang menunjukkan kemajuan pencapaian kemampuannya sesuai dengan tahapan belajar yang telah dijalani.
- (b) Portofolio pameran/*showcase* berisi artefak karya mahasiswa yang menunjukkan hasil kinerja belajar terbaiknya.
- (c) Portofolio komprehensif, berisi artefak seluruh hasil karya mahasiswa selama proses pembelajaran.

Contoh penilaian portofolio kemampuan mahasiswa memilih dan meringkas artikel jurnal ilmiah.

Capaian belajar yang diukur:

- (a) Kemampuan memilih artikel jurnal berreputasi dan mutakhir sesuai dengan tema dampak polusi industri;
- (b) Kemampuan meringkas artikel jurnal dengan tepat dan

benar.

Tabel 4.11.
Contoh Penilaian Portofolio

No	Aspek Penilaian	Artikel-1		Artikel-2		Artikel-3	
		Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)
1	Artikel berasal dari journal terindek dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.						
2	Artikel berkaitan dengan tema dampak polusi industri						
3	Jumlah artikel sekurang-kurangnya membahas dampak polusi industri pada manusia dan lingkungan						

4	Ketepatan meringkas isi bagian-bagian penting dari abstrak artikel						
5	Ketepatan meringkas konsep pemikiran penting dalam artikel						
6	Ketepatan meringkas metodologi yang digunakan dalam artikel						
7	Ketepatan meringkas hasil penelitian dalam artikel						
8	Ketepatan meringkas pembahasan hasil penelitian dalam artikel						
9	Ketepatan meringkas simpulan						

	hasil penelitian dalam Artikel						
10	Ketepatan memberikan komentar pada artikel journal yang dipilih						
Jumlah skor tiap ringkasan artikel							
Rata-rata skor yang diperoleh							

3) Mekanisme dan Prosedur Penilaian

a) Mekanisme

Mekanisme penilaian terkait dengan tahapan penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian, kriteria penilaian, indikator penilaian dan bobot penilaian dilakukan dengan alur sebagai berikut:

Gambar 4.5.
Mekanisme Penilaian



b) Prosedur

Prosedur penilaian sebagaimana mencakup tahap:

- (1) Perencanaan (dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian ulang).
- (2) Kegiatan pemberian tugas atau soal.
- (3) Observasi kinerja.
- (4) Pengembalian hasil observasi.
- (5) Pemberian nilai akhir.

4) Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat dilakukan oleh:

- (1) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu;
- (2) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
- (3) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

Sedangkan pelaksanaan penilaian untuk program spesialis dua, program doktor, dan program doktor terapan wajib menyertakan tim penilai eksternal dari perguruan tinggi yang berbeda.

5) Pelaporan Penilaian

Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan pedoman pendidikan Sarjana dan Diploma III UBT

6) Kelulusan Mahasiswa

Predikat kelulusan telah diatur dalam PEdoman Pendidikan UBT

- f. Memilih dan mengembangkan model/metoda/strategi pembelajaran; Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan dosen serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Seiring dengan berkembangnya penelitian dalam bidang pendidikan, maka model dalam pembelajaran juga mengalami perkembangan. Terdapat tiga macam model pembelajaran yaitu *Direct Instruction* (DI), *Cooperative Learning* (CL), dan *Problem Based* (PB). Model *Direct Instruction* adalah pembelajaran langsung yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh dosen pada mahasiswa. Pembelajaran DI ini berpusat pada dosen, dimana dosen yang aktif selama kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran selanjutnya adalah *Cooperative Learning* (CL) yang merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Sedangkan pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran konsep pembelajaran yang membantu dosen menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi mahasiswa, dan memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik

(nyata).

Gambar 4.6.
Skema Hubungan Antara Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik & Taktik dalam Model Pembelajaran



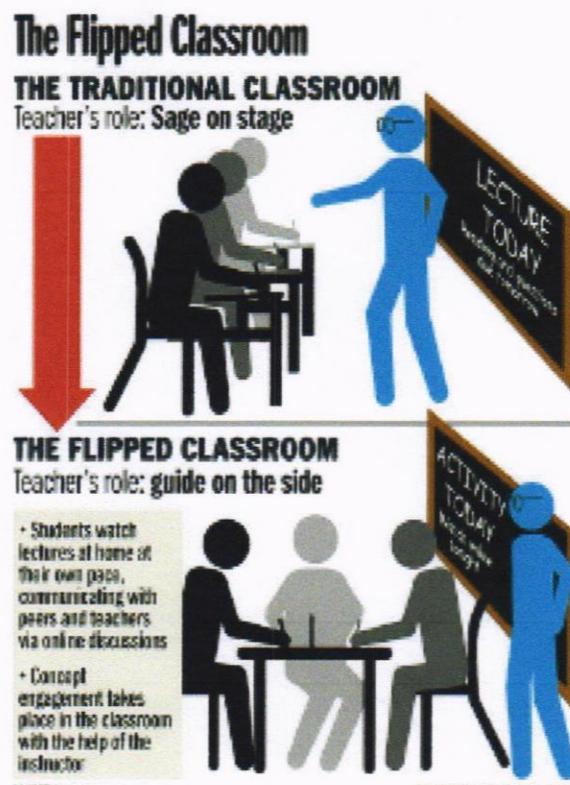
Dengan adanya perkembangan teknologi, salah satu model yang banyak digunakan adalah model *Flipped Classroom*. Model ini adalah model pembelajaran yang “membalik” metode tradisional. Pada model tradisional materi diberikan di kelas dan mahasiswa mengerjakan tugas rumah sedangkan pada model *Flipped Classroom* terjadi sebaliknya. Konsep *Flipped Classroom* mencakup active learning, keterlibatan mahasiswa, dan podcasting. Dalam *flipped classroom*, materi terlebih dahulu diberikan melalui video pembelajaran yang harus ditonton mahasiswa di rumah masing-masing. Sebaliknya, sesi belajar di kelas digunakan untuk diskusi kelompok dan mengerjakan tugas. Di sini, dosen berperan sebagai pembina atau pemberi saran.

Penerapan model *flipped classroom* memiliki banyak keuntungan dibandingkan model pembelajaran tradisional. Tersedianya materi dalam bentuk video memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk menghentikan atau mengulang materi kapan saja di bagian-bagian

yang kurang mereka pahami. Selain itu, pemanfaatan sesi belajar di kelas untuk proyek atau tugas kelompok mempermudah mahasiswa untuk saling berinteraksi dan belajar satu sama lain.

Dengan model pembelajaran ini mahasiswa dapat belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*), serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah factual yang sedang dihadapi kemudian menganalisis strategi pemecahan masalah. Sedangkan dosen sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan konten instruksional (seringkali online) di luar kelas yang merupakan sumber untuk menggerakkan aktivitas ke dalam kelas.

Gambar 4.7.
Ilustrasi *Flipped Classroom Teaching*



Namun, meski memiliki banyak kelebihan, *flipped classroom* membutuhkan persiapan matang agar dapat berjalan dengan optimal. Dosen tentunya harus membuat video pembelajaran yang menarik, berkualitas, serta dapat dipahami mahasiswa tanpa tatap muka secara langsung; sementara mahasiswa, di sisi lain, harus

memiliki akses terhadap koneksi internet.

g. Mengembangkan materi pembelajaran;

Materi pembelajaran dikembangkan sesuai dengan bahan kajian dan capaian pembelajaran lulusan serta capaian pembelajaran Mata kuliah.

h. Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Dibahas pada bab VI.

BAB V

RENCANA PEMBELAJARAN SEMETER

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang ditetapkan, sehingga dapat ditelusuri keterkaitan dan kesesuaian dengan konsep kurikulumnya. Rancangan pembelajaran dititik beratkan pada bagaimana memandu mahasiswa belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan CPL yang ditetapkan dalam kurikulum, bukan pada kepentingan kegiatan dosen mengajar

Rancangan Pembelajaran yang dirancang adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centred learning* atau *SCL*). RPS wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menerapkan *SCL*, kurikulum perlu dilihat dari sudut pandang mahasiswa. Pada pandangan tradisional, seringkali dosen melihat pembelajaran hanya berupa transfer pengetahuan sehingga pada saat menentukan metode pembelajaran dan penilaian hanya menekankan pada proses transfer pengetahuan tersebut bukan pada capaian pembelajaran yang diharapkan. Mahasiswa pun cenderung hanya akan mempelajari apa yang akan dinilai bukan kemampuan mereka secara keseluruhan.

Biggs (2003) mendefinisikan koordinasi antara tiga aspek yaitu capaian pembelajaran yang diharapkan, pengajaran dan pembelajaran serta penilaian sebagai "*constructive alignment*". Kata *constructive* merujuk pada bagaimana cara belajar dan apa yang mahasiswa lakukan. Kata *alignment* merujuk pada apa yang dilakukan oleh dosen/dosen. Oleh karena itu ide dasar dari *constructive alignment* adalah mengkoordinasikan kegiatan pengajaran dan pembelajaran serta metode penilaian sehingga dapat mendukung pembelajaran mahasiswa/mahasiswa untuk mendapatkan capaian pembelajaran yang diharapkan. *Constructive alignment* dapat digambarkan pada gambar 5.1.

Gambar 5.1
Constructive Alignment (Diadaptasi dari Biggs, 2003)



Aktivitas apa yang bisa dilakukan dosen dalam constructive alignment Kennedy et al (2006:22) menyatakan 3 aktivitas sebagai berikut:

1. Merumuskan dengan jelas capaian pembelajaran
2. Memilih metode penilaian yang bisa menilai capaian pembelajaran
3. Memilih strategi pengajaran dan pembelajaran yang mempersiapkan mahasiswa untuk dinilai dan memastikan ketercapaian capaian pembelajaran.

Dengan memperhatikan *constructive alignment* maka proses pembelajaran yang dimulai dengan pembuatan RPS dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan CPL yang ditetapkan.

5.1 Format Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

RPS menurut Pasal 12 ayat (3) Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi paling sedikit memuat 9 aspek, yaitu:

- a. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
- b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; CPL yang tertulis dalam RPS merupakan sejumlah capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah ini, yang bisa terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan. Rumusan capaian pembelajaran lulusan

yang telah dirumuskan dalam dokumen kurikulum dapat dibebankan kepada beberapa mata kuliah, sehingga CPL yang dibebankan kepada suatu mata kuliah merupakan bagian dari usaha untuk memberi kemampuan yang mengarah pada pemenuhan CPL.

- c. Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- d. Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai dalam suatu mata kuliah sama dengan materi pembelajaran. Materi Pembelajaran dalam suatu mata kuliah dapat berisi bahan kajian dengan berbagai cabang/ranting/bagian dari bidang keilmuan atau bidang keahlian, tergantung konsep bentuk mata kuliah atau modul yang dirancang dalam kurikulum. Bila mata kuliah disusun berdasarkan satu bidang keilmuan maka materi pembelajaran lebih difokuskan (secara parsial) pada pendalaman bidang keilmuan tersebut, tetapi apabila mata kuliah tersebut disusun secara terintergrasi (dalam bentuk modul atau blok) maka materi pembelajaran dapat berisi kajian yang diambil dari beberapa cabang/ranting/bagian bidang keilmuan/keahlian dengan tujuan mahasiswa dapat mempelajari secara terintergrasi keterkaitan beberapa bidang keilmuan atau bidang keahlian. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada CPL yang dirumuskan dalam kurikulum.
- e. Metode pembelajaran;
- f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester. Deskripsi tugas adalah bagian yang tidak terpisahkan pada suatu RPS.
- h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian;
Penilaian memiliki prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Kriteria menunjuk pada standar keberhasilan mahasiswa dalam sebuah tahapan pembelajaran, sedangkan indikator merupakan unsur-unsur yang menunjukkan kualitas kinerja mahasiswa. Bobot penilaian merupakan ukuran dalam prosen (%) yang menunjukkan prosentase

keberhasilan satu tahap penilaian terhadap nilai keberhasilan keseluruhan dalam mata kuliah.

i. *Daftar referensi yang digunakan.*

Berisi buku atau bentuk lain nya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran mata kuliah

Format RPS yang dikembangkan di UBT terdapat pada tabel 3.1.

Format RPS.

Tabel 5.1.

Format Rencana Pembelajaran Semester

	1 RENCANA PEMBELAJARAN PRODI S1 xxx Mata Kuliah xxx					
	Kode MK BUxxxxxx	Bobot sks (T/P); (x/x)	Semester: xx	Rumpun MK:	Ka Prodi: (tanda tangan)	Otorisasi: (GPM/UP3M)
	Revisi ke: (x)	Edisi Revisi: Tanggal revisi		Pengembang RP: +paraf		
Capaian Pembelajaran (CP) 2	CPL-PRODI: Tuliskan CD lulusan (CPL) Prodi yang dibebankan pada mata kuliah CP-MK: CP- MK merupakan turunan/urutan spesifik dari CPL-Prodi yang berkaitan dengan mata kuliah ini					
Deskripsi Singkat MK	Tuliskan relevansi & cakupan materi/bahan kajian sesuai dengan matakuliah ini dan sesuai dengan Cp-mk					
Pokok Bahasan/ Bahan Kajian	Tuliskan pokok-pokok bahasan/bahan kajian yang akan dipelajari oleh mahasiswa sesuai dengan cp-mk					
Pustaka 9	Utama: Tuliskan pustaka utama yang digunakan, termasuk bahan ajar yang disusun oleh dosen pengampu mk ini. Pendukung: Tuliskan pustaka pendukung jika ada					
Media Pembelajaran	Perangkat lunak: tuliskan perangkat lunak yang digunakan mhs untuk belajar Perangkat keras: tuliskan perangkat keras yang digunakan mhs untuk belajar					
Team teaching	Tuliskan nama dosen atau tim dosen pengampu mata kuliah					
Mata Kuliah Syarat	Tuliskan mata kuliah prasyarat, jika ada 5					
Mg ke-	Sub-CP-MK 3	Indikator 8	Kriteria & Bentuk Penilaian 8	Bentuk/Metode Pembelajaran & Tugas Mahasiswa	Materi Pembelajaran 4	Bobot Penilaian (%) 8

				(Estimasi Waktu)			
(1)	(2)	(3)	(4)	6	(5) 7	(6)	(7)
1							
2							
...							
16							

Deskripsi tugas yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari RPS dapat dibuat mengikuti format pada tabel 5.2. Deskripsi tugas dibuat untuk setiap tugas yang direncanakan dalam Rancangan Pembelajaran Semester.

Tabel 5.2
Deskripsi Tugas Mahasiswa

	DESKRIPSI TUGAS MAHASISWA PRODI S1 xxx		
	Mata Kuliah :		
	Kode MK : BUxxxxxxx	Bobot sks : (T/P); (x/x)	Semester: xx
	SUB CP-MK	...	
TUJUAN TUGAS Adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa bila ia berhasil mengerjakan tugas ini			
JUDUL TUGAS			
DESKRIPSI TUGAS ----			
METODE Pengerjaan Tugas Berupa petunjuk tentang teori/teknik/alat yang sebaiknya digunakan, alternatif langkah-langkah yang bisa ditempuh, data dan buku acuan yang wajib dan yang disarankan untuk digunakan, ketentuan dikerjakan secara kelompok/individual			
BENTUK DAN FORMAT LUARAN Adalah uraian tentang bentuk hasil studi/ kinerja yang harus ditunjukkan/disajikan (misal hasil studi tersaji dalam paper minimum 20 halaman termasuk skema, tabel dan gambar, dengan ukuran kertas kuarto, diketik dengan type dan besaran huruf yang tertentu, dan mungkin dilengkapi sajian dalam bentuk CD dengan format powerpoint).			
INDIKATOR, KRITERIA DAN BOBOT PENILAIAN Berisi butir-butir indikator yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam usaha mencapai kemampuan yang telah dirumuskan.			
JADWAL PELAKSANAAN ...			
LAIN_LAIN			
DAFTAR RUJUKAN			

BAB VI

EVALUASI KURIKULUM

5.1. Tahap Evaluasi Program Pembelajaran

Unit Pengelola program studi dan perguruan tinggi, sesuai Pasal 39 ayat (2) Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, wajib:

- a. melakukan penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran dalam setiap mata kuliah;
- b. menyelenggarakan program pembelajaran sesuai standar isi, standar proses, standar penilaian yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan;
- c. melakukan kegiatan sistemik yang menciptakan suasana akademik dan budaya mutu yang baik;
- d. melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi secara periodik dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran; dan
- e. melaporkan hasil program pembelajaran secara periodik sebagai sumber data dan informasi dalam pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran.

Perguruan tinggi dalam mengelola pembelajaran salah satunya juga **wajib melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan program studi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran** (SN-Dikti, pasal 39 ayat 3). Oleh sebab itu diperlukan kegiatan evaluasi program pembelajaran yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dan perbaikan mutu pembelajaran atau pengembangan kurikulum program studi.

Bentuk evaluasi program pembelajaran yang diuraikan berikut ini adalah salah satu model yang sudah dijalankan dan dikembangkan pada satu perguruan tinggi selama lebih dari lima tahun. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa sebelum kegiatan pembelajaran selesai di setiap semester. Hasil angket tersebut ditabulasi dan dianalisis untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen atau sekelompok dosen di setiap mata kuliah. Hasil analisis inilah yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan perbaikan terutama pada proses pembelajarannya.

Model ini terdiri dari kegiatan merencanakan bentuk angket, penyebaran angket pada mahasiswa, pengolahan hasil angket, analisis dan pembahasan hasil analisis, pembuatan rekomendasi, dan pembuatan laporan.

1. Prinsip yang diterapkan dalam evaluasi ini:

- a. Kurikulum yang dipahami selain sebagai dokumen (*curriculum plan*) juga dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara nyata (*actual curriculum*).
- b. Bentuk pembelajaran yang dilaksanakan diasumsikan berpola "Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa" (*Student Centered Learning*). Sehingga pertanyaan yang disusun diarahkan pada nilai ideal dari pembelajaran SCL dengan harapan dapat dijangkau informasi seberapa jauh mutu pembelajaran SCL telah diterapkan.

- c. Fokus pertanyaan diarahkan pada seberapa jauh mahasiswa dapat melakukan proses belajar dengan baik dan seberapa bagus mereka mendapat pelayanan pembelajaran.
 - d. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang aspek pembelajaran yang memerlukan perbaikan, sekaligus dapat digunakan sebagai sarana penjaminan mutu pembelajaran.
2. Nilai ideal yang dipasangkan sebagai tolok ukur dalam penyusunan isi dari angket:
- a. Mahasiswa mendapatkan kejelasan tentang rencana pembelajaran.
 - b. Mahasiswa mendapat beban kerja yang sesuai dengan sks nya.
 - c. Mahasiswa mendapat kesempatan yang memadai untuk mengartikulasikan kemampuannya
 - d. Mahasiswa mendapat umpan balik yang memadai dalam proses belajarnya.
 - e. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya lewat berbagai bentuk pembelajaran.
 - f. Mahasiswa dapat mencerap materi pembelajaran dengan baik.
 - g. Mahasiswa tergugah dengan materi yang kontekstual.
 - h. Mahasiswa termotivasi dengan pembelajaran yang dirancang dosen.
 - i. Mahasiswa mendapatkan bentuk evaluasi belajar yang jujur dan akademis.
 - j. Mahasiswa mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan dan kedisiplinan dosennya.

